**NILAI PENDIDIKAN DALAM KESENIAN RENGKONG**

**DI CIANJUR JAWA BARAT : KAJIAN ETNOPEDAGOGI**

**D. Nurfajrin Ningsih1, Febry Marindra Cysbya Erdlanda2**

**Dosen Universitas Suryakancana1, Dosen Universitas Suryakancana2**

**Jalan Pasir Gede Raya Cianjur, Jawa Barat**

**Sur-el : dinninurfajrin@gmail.com1, fmarindra1989@gmail.com2**

***Abstract :*** *The aims of this research are to describe the strucures and the etnopedagogy values in the Renkong arts in Cianjur, West Java. This research used descriptive analytical method with qualitative approach. The data were obtained from observation and interview. The findings show : (1) in the structure of Rengkong can be found the history of Rengkong, the stage of Rengkong activities, the background location of Rengkong, the performers, the show time, the dance, the music, the equipment and the costume. (2) the etnopedagogic values that exist in Rengkong are, six human morals (the human moral to the God, the human moral to himself, the human moral to human, the human moral to nature, the human moral to time, and the human moral to reach physical and spiritual peace), caturdiriinsani (rich knowledge, obedient to religion, cultured, and skilled); and also gapurapancawaluya (healthy, kind, right, smart, and active. The etnopedadogic values that found are life , education, moral, religion , and social values.*

***Keywords****: The Rengkong arts, the structure of Rengkong, and etnopedagogy.*

*Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur dan nilai etnopedagogi dalam kesenian Rengkong di Cianjur Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ditemukan: (1) struktur dalam kesenian Rengkong terdapat sejarah kesenian Rengkong, tahapan kegiatan kesenian Rengkong, latar tempat kesenian Rengkong, pelaku, waktu gelarnya, tarian, musik, dan peralatan dan kostum. (2) nilai-nilai etnopédagogik yang terdapat dalam kesenian Rengkong ada enam moral manusia (moral manusia ke Tuhan, moral manusia ke dirinya, moral manusia ke manusia, moral manusia ke alam, moral manusa ke waktu, dan moral manusia dalam mencapai katenangan lahir batin), catur diri insani (tingi dan*  *taat agamanya, berbudaya, dan terampil); serta gapura panca waluya (sehat, baik, benar, pinter, dan aktif). Nilai-nilai etnopedagogik berupa nilai kehidupan, nilai pendidikan, nilai moral, nilai keagamaan, dan nilai sosial.*

***Kata kunci****: Kesenian Rengkong, struktur, dan etnopedagogi.*

1. PENDAHULUAN

Cianjur merupakan salah satu kabupaten yang secara administratif wilayah masuk ke dalam provinsi Jawa Barat. Di Kabupaten Cianjur inilah banyak kebudayaan lokal yang tercipta, tumbuh, dan berkembang yang pada gilirannya menjadi suatu kebanggaan dan identitas masyarakat setempat sebagai pemilik aslinya. Kebudayaan lokal Cianjur yang ada dan masih tetap eksis menjadi kearifan lokal setempat ialah kesenian Rengkong, kesenian Kuda Kosong, tembang Cianjuran, maenpo atau pencak silat (aliran Cimande, aliran Cikalong, dan aliran Syahbandar), dan lain sebagainya. Aneka kesenian tersebut telah ditetapkan menjadi kearifan lokal dan pilar budaya setempat. Meskipun kearifan lokal ini telah ditetapkan menjadi pilar budaya, namun masyarakat setempatnya sendiri terlihat banyak yang belum mengetahuinya dan enggan memperhatikannya, sehingga dalam benak dan jiwa mereka belum tumbuh rasa cinta, bangga, setia, apalagi rasa saling memiliki (*sense of belonging)* terhadap kearifan lokal tersebut.

Menurut Mahmud (dalam Erdlanda, 2014:6) menyatakan bahwa kepunahan atau kemunduran seni tradisional ternyata yang paling jelas menimpa unsur pertunjukkan atau pagelarannya, sedangkan unsur sastranya umumnya masih dapat dipertahankan melalui tulisan atau melalui rekaman elektronik. Mengingat hal tersebut dan juga mengingat bahwa pencipta dan pewaris seni tradisional sering kali tak dikenal lagi seiring lamanya ia beredar, maka dari itu kita harus bersikap proaktif agar pengaruh negatif dari perkembangan zaman tidak mempengaruhi apalagi sampai mengubah ide dasar dan landasan filosofis kesenian Rengkong Cianjur yang sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya, estetika, pendidikan, religi (agama), dan nilai-nilai lain yang ada dalam kehidupan.

Adanya fenomena-fenomena di atas tersebut memang telah menjadi realita juga di Indonesia dan cukup membuat kekhawatiran yang muncul dalam diri bangsa. Menilik pendapat Ismadi (dalam Sarbaini, 2015) yang menyatakan bahwa konsep mengenai kearifan lokal menjadi tema yang kerap kali disinggung sebagai jawaban atas berbagai persoalan yang timbul dari proses pembangunan, modernisasi, maupun globalisasi yang datang “dari luar”. Khazanah lokal dan tradisional kembali dilirik dan dianggap sebagai obat mujarab untuk berbagai persoalan tersebut, dan diyakini mampu memperbaiki dampak yang ditimbulkan oleh pembangunan.

Oleh sebab itu, salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menghadang dan menpertahankan kebudayaan tradisional bangsa sendiri setidaknya dapat dilakukan melalui upaya penelitian kesenian Rengkong Cianjur dengan mengkajinya berdasarkan kajian etnopedagogi.

Menurut Sudaryat (2015: 120) istilah etnopedagogi berasal dari dua gabungan kata *etno* dan kata *pedagogi.* Kata etno berasal dari bahasa Yunani etos yang memiliki arti suku bangsa atau lokal. Sementara kata pedagogi memiliki arti ilmu pendidikan dan pengajaran. Di sisi lain Kartadinata mengemukakan bahwa etnopedagogi merupakan pendidikan berbasis etnografis. Pendidikan etnografi merupakan pendidikan berbasis budaya lokal (dalam Sudaryat, 2015: 120).

Alwasilah (2009: 50-51) berpendapat etnopedagogi adalah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggala, dan sebagainya. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa etnopedagogi merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan budaya lokal sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya lokal. Etnopedagogi didasari oleh nilai-nilai yang muncul dan berkembang dalam masyarakat setempat sehingga lambat laun nilai-nilai tersebut tertanam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Nilai kehidupan yang dimanfaatkan dalam etnopedagogi yaitu nilai pendidikan, nilai keagamaan, nilai moral, dan nilai sosial.

Kearifan lokal menurut etimologi berasal dari dua kata yaitu kearifan *(wisdom*) dan lokal (*loca*). Echols dan Shadily (dalam Sudaryat, 2015: 122) menyebutkan bahwa *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* berarti kearifan lokal atau sama dengan kebijaksanaan sehingga secara umum kearifan setempat dapat diartikan sebagai suatu gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang senantiasa tertanam serta diikuti oleh setiap anggota masyarakat.Rusyana (dalam Sudaryat, 2015: 123) mengemukakan bahwa kearifan lokal masyarakat setempat adalah kemampuan masyarakat dalam mengelola fasilitas yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Fasililitas tersebut yaitu alam fisik, alam hayati, komunitas masyarakat beserta norma-normanya, budaya dan agama.

Alwasiah (2009: 51) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan. Ciri-ciri kearifan lokal yaitu (a) berdasarkan pengalaman; (b) teruji setelah digunakan berabad-abad; (c) dapat diadaptasi dengan kultural kini; (d) padu dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga; (e) lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan; (f) bersifat dinamis dan terus berubah; serta (g) sangat terikat dengan sistem kepercayaan.

Sudaryat ( 2015: 124) berpendapat bahwa kearifan lokal dalam konteks masyarakat Sunda pada zaman modern sekarang ini memiliki ciri diantaranya, (a) rasionalisme; (b) berada dalam menengah ke atas; (c) bergaul dengan masyarakat lainnya; (d) mobilitas tinggi; serta (e) memiliki peluang yang sama antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Suryalaga (dalam Sudaryat, 2015: 124-130) etnopedagogi kesundaan berorientasi pada nilai-nilai budaya Sunda yaitu sebagai berikut.

a. Catur Jati Diri Insan

Etnopedagogi berorientasi kepada keunggulan manusia secara paripurna. Pada umumnya orang yang paripurna memiliki banyak pengalaman lahiriah maupun pengalaman batiniah. Oleh karena itu, orientasi etnopedagogi Sunda menciptakan catur jatidiri insan sebagai manusia unggul yang meliputi:

(1) *Pengkuh agamana* artinya teguh memegang dan menjalankan syariat agama, merupakan kualitas kecerdasan spiritual religius sehingga mampu berperilaku sesuai dengan ajaran akidah agama.

(2) *Luhur elmuna* merupakan kualitas manusia yang memiliki kecerdasan dalam mengatasi masalah hidup, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), cerdas, tahu, dan mampu memiliki daya saing.

(3) *Jembar budayana* merupakan kecerdasan emosi, berwawasan luas, arif bijaksana, tidak gagap akan budaya, tidak kehilangan jati diri yang manusiawi dan agamis serta menghargai multietnis dan multikultur.

(4) *Rancage gawena* merupakan kualitas dalam proses gabungan keseluruhan dari kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial sehingga dapat beretos kerja tinggi, berprestasi, berperilaku kreatif, inovatif yang bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

b. Moral Kemanusiaan

Orientasi etnopedagogi Sunda juga menciptakan manusia yang bermoral atau berkarakter yakni manusia yang taat pada hukum, baik hukum agama, hukum negara maupun hukum adat.Dengan kata lain, orientasi etnopedagogi Sunda adalah manusia yang dapat menjunjung tinggi hukum, berpijak kepada ketentuan negara, bermufakat kepada orang banyak.

Moral kemanusiaan yang menjadi pandangaan hidup orang Sunda, yakni (1) moral manusia terhadap tuhan; (2) moral manusia terhadap pribadi; (3) moral manusia terhadap manusia lainnya; (4) moral manusia terhadap alam; (5) moral manusia terhadap waktu; 6) moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah (Warnaen dkk. dalam Sudaryat, 2015: 126).

c. Gapura Pancawaluya

Gapura pancawaluya memiliki arti gerbang lima kesempurnan. Orientasi etnopedagogi Sunda mendorong kegiatan pendidikan agar mampu menciptakan manusia yang bermoral. Gerbang lima kesempurnaan merupakan lima karakter yang menunjukkan keadaan manusia yang kukuh, berdedikasi tinggi dan berkomitmen. Gapura pancawaluya (gerbang lima kesempurna), meliputi:

(1) *Cageur,* merupakan keadaan sehat, baik sehat jasmani maupun sehat rohani.

(2) *Bageur,* merupakan keadaan atau karakter manusia yang baik hati, sederhana dan tidak sombong. Manusia yang baik hati akan berprilalu menghargai dirinya dan menghargai orang lain

(3) *Bener*, merupakan keadaan atau karakter manusia yang benar, yakni taat pada hukum dan menjalankan syariat agama.

(4) *Pinter,* merupakan keadaan atau karakter manusia yang memiliki ilmu pengetahuan.

(5) *Singer,* merupakan keadaan atau karakter manusia yang terampil atau piawai, yakni manusia yang serba bisa atau memiliki banyak keterampilan dan bersifat aktif, kreatif dan inovatif.

d. Perilaku *Nyunda Tri-silas*

Perilaku *nyunda tri-silas* merupakan tiga sistem berinteraksi dalam lingkungan masyarakat yang mengandung kebersamaan. Di sisi lain *tri-silas* dalam pendidikan berperan seabagai proses yang harus dilalui agar mewujudkan manusia yang berkarakter. Perilaku *nyunda tri-silas,* yaitu:

(1) *Silih asih*, merupakan tingkah laku yang memperhatikan rasa kasih sayang yang tulus. Kata *asih* itu sendiri menuntut kejujuran, dedikasi, kemampuan berdisiplin, kesabaran, ekspresi diri, dan ekspresi rasa keindahan*. Silih asih* cenderung kepada kualitas yang berada di dalam batiniah.

(2) *Silih asah*, adalah saling mencerdaskan, saling menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman batiniah untuk saling meningkatkan kualitas pribadi satu sama lain dalam segala aspek baik dalam tataran kongnitif, afektif, spiritual maupun psikomotor. *Silih asah* dapat membentuk manusia yang mampu mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

(3) *Silih Asuh*, memiliki makna membimbing, menjaga, mengayomi, memperhatikan, mengarahkan dan membina secara saksama dengan harapan agar selamat lahir batin. Perilaku *silih asuh* dapat ditandai dengan sikap mampu saling menghargai, bersifat adil, bersifat satria dan menuntut tanggung jawab, dan kebersamaan.

1. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah. Data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya, diuraikan dengan kata-kata bukan dengan bentuk angka. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian ini melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2013:47-48). Objek penelitiannya adalah kesenian Rengkong yang ada di desa Cisarandi Kecamatan Warung Kondang, Cianjur. Target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya: pertama, mendeskripsikan struktur kesenian Rengkong melalui teknik wawancara dan observasi; kedua, menganalisis nilai etnopedagogi dalam kesenian Rengkong di Cianjur melalui kajian studi pustaka.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Adapun instrumen penelitiannya adalah dengan mengunakan alat rekam dan alat tulis serta pedoman wawancara.

1. HASIL

1. Struktur Kesenian Rengkong

Rengkong adalah salah satu kesenian yang ada di Cianjur tepatnya di Kampung Kandangsapi Rt 01/ Rw 06, Desa Cisarandi, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur. Kesenian ini berdiri tahun 1965 dan mulai dipublikasikan atau dipentaskan pada tahun 1967. Pencipta dari kesenian Rengkong ini adalah Bapak Said (almarhum).

Awal mulanya, Rengkong digunakan untuk kepentingan panen padi. Ketika sedang berlangsung panen, Bapak Said merasa tergiur untuk memasukan unsur seni didalamnya yaitu dengan cara mengangkut hasil panen padi dengan bambu (*awi gombong*) dengan cara digerak-gerakan (*digibeg-gibegkeun*) lalu dibawa ramai bergerombolan dan menimbulkan suara khas. Hasil panen tersebut akan dibawa ke pemukiman (lumbung padi) dengan jarak tempuh 1-2 km.

Padi yang dipanen pada zaman dahulu yaitu jenis padi besar (*pare huma*), padi *ceger*, dan sering dicampur dengan padi Pandan Wangi sehingga ketika dipanen harus bersama batangnya. Sedangkan jenis padi bubuk (*pare gebug*) tidak bisa digunakan. Padi yang digunakan dalam kesenian Rengkong mampu bertahan sampai 20 tahun.

Sejak dulu kesenian ini sering dipentaskan dalam berbagai acara dan di berbagai daerah seperti, acara Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (17 Agustusan), Hari Ulang Tahun Daerah, acara sekolah, acara hajatan, acara pentas budaya. Kesenian Rengkong sudah ditampilkan mulai dari desa, kecamatan, kabupaten hingga timgkat nasional; seperti tampil di Cianjur, Sukabumi, Bandung, Bogor, Karawang, Purawarkta, Jakarta, dan daerah Jawa Barat lainnya.

Alat dan bahan yang digunakan untuk bermain kesenian Rengkong, yaitu bambu kering (*awi gombong*) 2 - 2.5 meter, s*undu*k, tali ijuk, padi, pohon beringin, pohon *hanjuang*, bendera Merah Putih, dan umbul-umbul. Sedangkan kostum pakaian yang dipakai adalah baju dan celana pangsi hitam, ikat kepala, topi (*cetok*, *dudukuy*), sarung, sandal karet hitam. Saat tampil tidak diperbolehkan mengenakan sandal berwarna merah karena itu salah satu warna bendera Indonesia.

Fungsi bambu sebagai pikulan, sedangkan padi sebagai beban pikulan, sunduk dan tali ijuk sebagai penghubung antara pikulan dan beban pikulan. Pada kedua ujung bambu biasanya diberikan ruang garis tempat tali ijuk mengait. Bunyi Rengkong dihasilkan dengan menggerak--gerakan yang menimbulkan gesekan. Biasanya, agar suaranya lebih keras harus diolesi minyak tanah. Pemilihan bambu harus kering dan lurus ternyata memiliki makna bahwa setiap manusia harus berada pada jalan yang lurus yaitu jalan yang diridhai oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Penggunaan pohon beringin (*caringin*) dan pohon *hanjuang* yang dikaitkan di atas pikulan ternyata memiliki makna tersendiri. Pohon beringin adalah pohon yang biasanya sering dijadikan tempat berteduh oleh orang-orang. Dalam hal ini pohon beringin mengacu pada negara dan pemerintahan tepatnya pada salah satu partai di Indonesia yaitu Golongan Karya (Golkar) yang pada zamannya sempat berkuasa dalam beberapa periode sehingga menjadi tempat perlindungan *(pangiuhan*) masyarakat..

Pohon *hanjuang* memiliki makna ciri atau batas. Biasanya, pohon ini sering ditanam untuk memberi batas atau ciri kepemilikan lahan atau tanah. Dalam hal ini, pohon *hanjuang* berarti menunjukkan bahwa kesenian Rengkong ini adalah milik dan ciri kampung Kandangsapi, Desa Cisarandi, Kecamatan Warungkondang, Cianjur. Kedua pohon itu ditempelkan di posisi atas dan memiliki makna sesuatu yang dihormati, diagungkan.

Kesenian Rengkong didominasi oleh penggunaan warna merah, putih dan hitam. Penggunaan merah dan putih pada kedua ujung bambu, sunduk, topi, dan bendera memiliki makna rasa cinta nasionalisme dan semangat membara dalam melakukan aktivitas. Dominasi warna hitam dalam kesenian Rengkong selain persis seperti dominasi warna hitam pada burung Rangkong juga memiliki makna kegagahan (*sieup*).

Jumlah pemain inti dalam kesenian Rengkong dari dulu hingga sekarang yaitu 6 orang. Hal ini memiliki makna dan kaitan dengan agama, yaitu 6 rukun iman (iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada qadar).

Jumlah anggota pemain keseluruhan kini berjumlah 18 orang ditambah dengan 1 orang sebagai ketua.. Hanya saja, untuk pemilihan pemain yang akan ditampilkan di pentas biasanya mengambil dari tim inti. Jika lebih dari itu akan mengambil dari tim berikutnya. Jika yang dibutuhkan kurang dari 6 orang, maka yang berhak menentukan pemilihan pemain adalah ketua.

Kesenian Rengkong Cianjur memiliki beban pikulan padi lebih ringan yaitu 2 ikat (2 *gedeng*) dengan rincian 1 ikat di depan dan 1 ikat di belakang sehingga jumlah totalnya yaitu 20-25 kg. Padi tersebut dikaitkan pada pikulan menggunakan tali ijuk. Tali ijuk dipilih karena memiliki kelebihan dibanding tali-tali lain seperti, merupakan serat alam, mampu tahan lama, mencegah penembusan rayap. Tali ijuk memiliki pemaknaan agar sesama manusia harus terus saling merekatkan persaudaraan dalam hidupnya.

Pemikiran mengenai berat beban padi yang lebih ringan ini mempunyai makna bahwa setiap manusia ingin pekerjaan yang ringan dan upah yang besar. Itu sesuai dengan realita bahwa pekerjaan apapun ingin upah yang besar dan pekerjaan yang ringan. Pencipta kesenian ini ternyata sudah mempertimbangkan bahwa suatu saat nanti akan ada pementasan jauh jarak perjalanannya, Jadi, dengan beban padi yang lebih ringan ini tentu meringankan juga beban yang dipikul pemain rengkong.

Permainan ini tidak memerlukan hal atau syarat khusus. Pemain cukup dalam keadaan sehat, siap menanggung pikulan, sudah memiliki alat dan bahannya, serta postur tubuh atau tinggi badan yang tidak terlalu pendek. Postur tubuh yang terlalu pendek akan menemui kesulitan ketika mengangkat pikulan bambu (*awi gombong*) dan beban pikulannya (padi). Selain itu, tidak ada batasan umur minimal dan maksimal bagi pemain kesenian Rengkong. Berapapun umurnya asalkan masih sanggup dan kuat bermain, diperbolehkan ikut serta.

Kemunculan kesenian ini tidak dipengaruhi oleh kesenian lain alias berdiri sendiri. Kesenian Rengkong juga tidak memiliki lirik lagu (*kakawihan*), sehingga murni mengandalkan gerakan dan suara. Itulah keunikan Rengkong, yaitu suaranyalah yang dijadikan seni dan penyebab dijadikan seni karena ada suaranya.

Seiring perkembangan zaman, kesenian ini sering dikolaborasikan dengan kesenian lain terutama seni tari. Biasanya kesenian Rengkong sering divariasikan dengan tari Potong Padi yang dibawakan oleh kaum ibu maupun tari Dewi Sri *Ngacleuk Leuit* (dari Ciranjang) dibawah pimpinan Kepala Dinas Kebudayaan Cianjur.

Hubungan Rengkong dengan kedua tari tersebut hanya sebagai penambah semarak dan variasi. Dari segi sejarah, kolaborasi kesenian tersebut masih berada dalam satu ruang lingkup kegiatan bertani. Oleh karena itu, tidak heran jika kesenian Rengkong juga berkaitan dengan Dewi Sri (Dewi Padi). Kaitan ini terlihat ketika ingin melakukan panen padi harus dengan rasa hormat serta ketika selesai panen harus dengan rasa syukur.

Pada pementasan kesenian Rengkong, pemain membawa rumah kecil atau lumbung padi (*leuit*) yang menjadi salah satu komponen yang wajib dibawa. *Leuit* ini selain menandakan tempat lumbung padi khas Sunda juga sebagai kehadiran Dewi Sri (Dewi Padi).Ketika pementasan biasanya *leuit* (penyimpanan padi) ini ditempatkan di depan untuk menghormati Dewi Sri. Hal ini merupakan salah satu bentuk rasa hormat dan syukur terhadap Dewi Sri karena petani telah menyelesaikan musim menanam sampai panen padi.

Saat ini kesenian Rengkong sudah memasuki generasi ketiga dengan memiliki 1 orang ketua dan 18 anggota pemain. Kesenian Rengkong khas Warungkondang dipimpin oleh Nandang. Adapun nama-nama pemainnya, adalah: Suhanda (pewaris, 52 tahun), Memed (pewaris, 58 tahun), Abid (pewaris, 55 tahun), Oneng (pemain, 55 tahun), Maman (pemain, 53 tahun), Endin (pemain, 50 tahun), Handi (pemain, 45 tahun), Sutandi (pemain, 44 tahun), Ece (pemain, 40 tahun), Dasep (pemain, 54 tahun), Sidin (pemain, 40 tahun) dan Ujang Maman (25 tahun). Baru-baru ini dilakukan penambahan pemain dari anggota karang taruna berjumlah 6 orang, yaitu: Nurdin Sopyan (35 tahun), Asep (20 tahun), Saepul Rohman (25 tahun), Dikin (23 tahun), Iwan (20 tahun), dan Handri (22 tahun).

Meskipun kesenian Rengkong tidak memiliki tempat atau sanggar khusus yang mampu menunjang pelestariannya, namun tidak mengurangi rasa bangga para pemain dan minat generasi berikutnya. Sejak dini, anak-anak sering melihat latihan Rengkong dan ikut pementasannya. Meskipun tidak ada dorongan dari orang tuanya, anak-anak itu sudah menaruh minat dan kepekaan terhadap kesenian Rengkong yang mesti dijaga keberadaannya.

2. Nilai Pendidikan Berdasarkan Tinjauan Etnopedgogi dalam Kesenian Rengkong

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat nilai-nilai etnopedagogi dalam kesenian Rengkong. Nilai-nilai etnopedagogi yang ada dalam kesenian Rengkong yaitu mengenai *sadrasa* (moral manusia kepada penciptanya, moral manusia pada dirinya, moral manusia pada sesama manusia, moral manusia kepada alam, moral manusia kepada waktu, dan moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin).

Nilai moral yang di dapat dalam kesenian ini adalah, manusia harus taat kepada Tuhan, yaitu dengan mempercayai rukun iman sesuai dengan simbol enam buah rengkong yang digunakan. Selain itu, sebelum memulai kesenian tersebut, pemain harus berziarah dan mendoakan para pewaris yang telah meninggal sesuai dengan syariat Islam.

Pemanfaatan bahan-bahan yang menghiasi Rengkong berasal dari alam seperti pohon *hanjuang* dan pohon beringin, dipercaya memiliki simbol sebagai pengayom. Pohon tersebut tidak boleh diganti dengan pohon lainnya.

Para pemain rengkong mempunyai catur diri insani yang tinggi. Karakter ini ditandai dengan tinggi ilmu, taat beragama, luas budaya, dan terampil bekerja. Meskipun para pewaris kesenian tersebut sudah berumur tetapi tidak menyurutkan semangat mereka dalam melestarikan kesenian Rengkong. Mereka mengatakan, meskipun jarak yang ditempuh sangat jauh sambil memikul padi sebesar 20-25 kg dan dalam keadaan tidak sehat, tetapi ketika mengarak Rengkong menjadi tidak terasa dan sehat kembali.

*Gapura pancawaluya* yaitu manusia yang mempunyai pendidikan moral dan pembelajaran tentang kriteria manusia yang ideal. Gapura Pancawaluya ditandai dengan sikap manusia yang sehat, *bageur*, benar, pintar, dan aktif. Nilai-nilai ini terlihat dalam simbol-simbol yang dimaknai oleh para seniman untuk mengingatkan masyarakat mengenai kebersihan, baik bersih lahir maupun batin.

Kesenian ini sering dipentaskan di acara-acara besar di Cianjur. Kesenian Rengkong dapat menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap kearifan lokal.

Nilai-nilai etnopedgogi yang ditemukan berupa nilai kehidupan, nilai pendidikan, nilai moral, nilai keagamaan, dan nilai sosial.

Nilai pendidikan tergambar pada pola kehidupan masyarakat yang bersih lahir dan batin. Manusia juga harus sadar akan pencipta-Nya.Kesenian ini juga mengajarkan kita untuk taat dan percaya pada ajaran Islam. Selain itu, nilai pendidikan yang terdapat dalam kesenian ini adalah jika kita berusaha maka kita akan mendapatkan hasil sesuai yang kita harapkan. Perjuangan para pelaku seni dimulai dari proses menciptakan sampai mempertahankan kesenian saat ini, merupakan nilai pendidikan yang patut ditiru.

1. SIMPULAN

Rengkong adalah salah satu kesenian yang ada di Cianjur tepatnya di Kampung Kandangsapi Rt 01/ Rw 06, Desa Cisarandi, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur. Kesenian ini berdiri tahun 1965 dan mulai dipublikasikan atau dipentaskan pada tahun 1967. Pencipta kesenian Rengkong ini adalah Bapak Said (almarhum). Awal mulanya Rengkong ini digunakan untuk kepentingan panen padi.

Nilai pendidikan berdasarkan tinjauan Etnopedagogi dalam kesenian ini adalah upaya menumbuhkan kearifan lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Nilai-nilai etnopedgogik yang ditemukan berupa nilai kehidupan, nilai pendidikan, nilai moral, nilai keagamaan, dan nilai sosial. Terdapat nilai pendidikan yang menggambarkan pola kehidupan masyarakat yang bersih lahir dan batinnya.

**DAFTAR RUJUKAN**

Alwasilah, A.Ch dkk. 2009. *Etnopedagogi (Landasan Praktek Pendidikan Dan Pendidikan Guru)*. Bandung. Kiblat.

Erdlanda, Febry M.C. 2014. *Folklor pada Seni Ngarak Posong (Studi Deskriptif Mengenai Nilai-nilai Budaya, Estetika, dan Pendidikan serta Bentuk Respons Masyarakat Setempat Terhadap Nilai-nilai Kesenian dalam Kehidupan Aktual Di Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.* Tesis Magister Pendidikan pada FKIP-PBI Universitas Suryakancana. Tidak diterbitkan.

Ratna, Nyoman Kutha.(2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Sarbaini. *Pendidikan Berbasis Etnopedagogi: Baiman, Bauntung, dan Batuah,Eksplorasi Konsepsi dan Konten Pendidikan Urang Banjar* (online). (Diakses : .http://sarbainifkipunlam.blogspot.co.id/2016/02/pendidikan-berbasis-etnopedagogi-baiman.html. 12 Juni 2017).

Sudaryat, Y. 2015. *Wawasan Kesundaan*. Bandung. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UPI Bandung.